



**ANALISIS PELUANG *EDUPRENEURSHIP* DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN  
GURU MI/SD**

**Nabila Hasna Utama<sup>a\*</sup>, Shofiatul Kamaliah<sup>b</sup>, Afila Firda Arifa<sup>c</sup>, Afrisa Zayyana<sup>d</sup>, Ferida Rahmawati<sup>e</sup>**

<sup>a</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; [nabilahasnautama@gmail.com](mailto:nabilahasnautama@gmail.com), UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>b</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; [shofiatulkamaliah@gmail.com](mailto:shofiatulkamaliah@gmail.com), UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>c</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; [firdaafila@gmail.com](mailto:firdaafila@gmail.com), UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>d</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; [risarisa635@gmail.com](mailto:risarisa635@gmail.com), UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>e</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; [ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id](mailto:ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id), UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

\* Penulis Korespondensi: Nabila Hasna Utama

**ABSTRACT**

*The welfare of Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Elementary School (SD) teachers remains a crucial issue in educational development in Indonesia. Teachers serve not only as educators but also as individuals who are required to adapt to changing times, which demand creativity and innovation. One potential alternative is edupreneurship, an education-based entrepreneurship model that utilizes pedagogical competencies, technology, and local wisdom. This article aims to examine edupreneurship opportunities for MI/SD teachers as a strategy to improve their welfare, both economically and professionally. This research uses a literature review approach, analyzing relevant sources on the concept of edupreneurship and its implementation in education. The study's findings indicate that MI/SD teachers have opportunities to develop edupreneurship through various activities, such as creating innovative learning media, tutoring services, digital educational content, and developing locally valuable culturally-based products. Edupreneurship not only increases teachers' income but also expands their role as agents of change in society. Thus, edupreneurship can be a strategic solution to support the well-being and independence of elementary school (MI/SD) teachers in the modern era.*

**Keywords:** *Edupreneurship, MI/SD teachers, Well-being, Educational innovation*

**Abstrak**

Kesejahteraan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD) masih menjadi isu penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang menuntut kreativitas dan inovasi. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah *edupreneurship*, yaitu kewirausahaan berbasis pendidikan yang memanfaatkan kompetensi pedagogik, teknologi, dan kearifan lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peluang *edupreneurship* bagi guru MI/SD sebagai strategi dalam meningkatkan kesejahteraan, baik dari aspek ekonomi maupun profesionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber relevan mengenai konsep *edupreneurship* dan implementasinya di bidang pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru MI/SD memiliki peluang untuk mengembangkan *edupreneurship* melalui berbagai kegiatan, seperti pembuatan media pembelajaran inovatif, layanan bimbingan belajar, konten edukasi digital, hingga produk berbasis

budaya lokal yang bernilai ekonomis. *Edupreneurship* tidak hanya meningkatkan pendapatan guru, tetapi juga memperluas peran mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, *edupreneurship* dapat menjadi salah satu solusi strategis untuk mendukung kesejahteraan dan kemandirian guru MI/SD di era modern.

**Kata Kunci:** *Edupreneurship, Guru MI/SD, Kesejahteraan, Inovasi pendidikan*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), merupakan fondasi pembentukan karakter dan kompetensi generasi masa depan. Guru MI/SD memegang peranan krusial dalam proses ini, namun kondisi kesejahteraan mereka seringkali belum mencerminkan peran strategis tersebut. Studi terkini menemukan bahwa banyak guru honorer memiliki gaji yang sangat rendah, beban kerja tinggi, serta harus melakukan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya, penelitian Saidun Hutasuhut, dkk yang berjudul “Kesejahteraan Guru di Indonesia” mengungkap bahwa guru honorer memperoleh imbalan antara Rp 300.000–Rp 1.000.000 di beberapa daerah, disertai beban kerja yang signifikan, yang berdampak negatif pada kualitas pendidikan [3].

Idealnya, kesejahteraan guru mencakup tiga aspek utama: ekonomi materiil (gaji, tunjangan), kondisi non-materiil (lingkungan kerja yang mendukung, pengakuan, jaminan karir), dan peluang pengembangan profesional yang berkelanjutan. Namun kenyataannya banyak guru MI/SD belum menikmati semua aspek ideal tersebut. Di samping itu, literatur yang ada masih minim membahas peluang guru untuk berperan sebagai *edupreneur* yakni guru yang menggabungkan profesiannya sebagai pendidik dengan aktivitas usaha pendidikan yang inovatif sebagai sumber pendapatan tambahan maupun peningkatan kesejahteraan. Konsep *edupreneurship* telah mulai muncul dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Sebagai contoh, artikel “Peluang *Edupreneurship* bagi Kesejahteraan Guru di ...” dari *Tractare Jurnal Ekonomi-Manajemen* menelaah potensi edukasi kewirausahaan sebagai alternatif peningkatan pendapatan guru lewat kegiatan usaha pendidikan [4]. Selain itu, ada juga program pelatihan *edupreneurship* berbasis penguatan pendidikan karakter yang dilakukan pada guru SD/MI, yang bertujuan membangun jiwa kewirausahaan guru sekaligus internalisasi nilai karakter dan literasi [7].

Terdapat *gap* yang nyata antara kondisi ideal dan praktik di lapangan, di antaranya rendahnya pendapatan guru, terbatasnya pelatihan kewirausahaan, kurangnya dukungan kelembagaan dan modal usaha, serta minimnya model *edupreneurship* yang berhasil diterapkan di tingkat dasar. Padahal, teori *social innovation* dan *human capital development* menjelaskan bahwa peningkatan kapasitas individu melalui inovasi sosial dan pemberdayaan ekonomi dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan profesional guru. Dengan kata lain, *edupreneurship* tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mengembangkan kompetensi dan nilai diri guru sebagai agen perubahan pendidikan

Kajian ini diharapkan memiliki nilai kebaruan dalam beberapa hal. Pertama, fokusnya secara khusus pada guru MI/SD sebagai subjek, bukan hanya guru tingkat menengah atau universitas. Kedua, penelitian akan memetakan secara empiris jenis peluang *edupreneurship* yang realistik di lingkungan MI/SD serta faktor-penyokong dan penghambatnya, termasuk kesiapan guru, sumber daya lokal, regulasi, dan model bisnis yang feasible. Ketiga, integrasi indikator kesejahteraan materiil, non-materiil, dan profesional sebagai ukuran keberhasilan, bukan sekedar pendapatan tambahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peluang *edupreneurship* yang relevan dan layak untuk meningkatkan kesejahteraan guru MI/SD; (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *edupreneurship* di MI/SD; dan (3) merumuskan model operasional dan rekomendasi kebijakan bagi guru, sekolah/madrasah,

dan pemangku kepentingan terkait agar *edupreneurship* bisa menjadi salah satu solusi nyata peningkatan kesejahteraan guru MI/SD.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Edupreneurship* dalam Konteks Pendidikan Dasar

Konsep *edupreneurship* muncul dari penggabungan dua kata yaitu *education* dan *entrepreneurship*, yang berarti kewirausahaan dalam bidang pendidikan. Menurut Kasidi, *edupreneurship* merupakan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan guru melalui kegiatan usaha pendidikan yang berorientasi pada inovasi dan kreativitas [4]. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengelola usaha berbasis pendidikan yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi dan profesional. Hutasuhut dkk menegaskan bahwa kesejahteraan guru di Indonesia masih rendah, sehingga inovasi berbasis kewirausahaan pendidikan dapat menjadi alternatif solusi [3].

### 2.2 Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru mencakup aspek ekonomi, sosial, dan profesional. Secara ekonomi, guru membutuhkan penghasilan yang layak; secara sosial, mereka memerlukan penghargaan dan dukungan lingkungan kerja yang sehat; secara profesional, guru harus memiliki kesempatan untuk berkembang [3]. Peningkatan kesejahteraan guru dapat dilakukan melalui model *edupreneurship* yang memungkinkan guru mengembangkan produk dan jasa pendidikan secara mandiri [6].

### 2.3 Pelatihan dan Implementasi *Edupreneurship*

Mukhlisina dkk menunjukkan bahwa pelatihan edupreneur berbasis karakter dan literasi bagi guru SD/MI efektif dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan serta memperkuat nilai karakter peserta didik [7]. Hasil serupa ditemukan oleh Mawardi dkk bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di SD Negeri 1 Mulyoagung Malang mampu mendorong kemandirian guru melalui usaha pendidikan [6]. Mawaddah dan Hasanah menambahkan bahwa *edupreneurship* juga dapat menjadi sarana integrasi antara pendidikan, nilai-nilai keislaman, dan ekonomi kreatif di lembaga pendidikan Islam [5].

### 2.4 Teori yang Mendasari *Edupreneurship*

Pengembangan *edupreneurship* dapat dijelaskan melalui teori *social entrepreneurship* [2] dan *human capital theory* [1]. Keduanya menekankan hubungan timbal balik antara pengembangan kapasitas individu, inovasi sosial, dan kesejahteraan ekonomi. Guru sebagai *edupreneur* berperan sebagai pelaku inovasi sosial yang mengonversi kompetensi pedagogik menjadi nilai ekonomi dan sosial bagi komunitas pendidikan.

## 3 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur (literature review), dimana metode ini akan melakukan survei pada buku, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan masalah tertentu, bidang penelitian, atau teori. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep dan hasil penelitian terdahulu terkait peluang *edupreneurship* dan kesejahteraan guru MI/SD. Subjek penelitian berupa literatur akademik yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas isu kewirausahaan pendidikan dan kesejahteraan guru.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri basis data jurnal nasional dan repositori universitas menggunakan kata kunci seperti *edupreneurship*, *kesejahteraan guru*, dan *Madrasah Ibtidaiyah/SD*, kemudian menyeleksi literatur yang memenuhi kriteria inklusi (berbahasa Indonesia, terbit antara 2018–2025, dan dapat diunduh dalam bentuk PDF). Instrumen pengumpulan data berupa lembar katalog literatur yang memuat identitas, tema pokok, metode, serta temuan utama dari setiap sumber. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik

analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan tema-tema penting seperti jenis peluang usaha pendidikan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kesejahteraan guru. Analisis juga dilakukan dengan pendekatan *gap analysis* untuk menemukan perbedaan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata dalam penerapan *edupreneurship* di tingkat MI/SD [8].

#### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai sumber akademik yang terbit antara tahun 2018 hingga 2025, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan topik *edupreneurship* dan kesejahteraan guru MI/SD. Penelitian pertama dilakukan oleh [4] berjudul “Peluang *Edupreneurship* bagi Kesejahteraan Guru di Indonesia” yang memfokuskan kajiannya pada analisis literatur terhadap 14 penelitian terkait *edupreneurship* guru di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Hasil studi ini menunjukkan bahwa guru memiliki peluang besar untuk mengembangkan usaha di bidang pendidikan sebagai sumber pendapatan tambahan. Bentuk *edupreneurship* yang muncul meliputi penggabungan antara aktivitas pendidikan dan kegiatan kewirausahaan, serta pengembangan model usaha kecil berbasis sekolah yang disesuaikan dengan konteks lokal masing-masing. Kasidi menegaskan bahwa *edupreneurship* dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan guru agar lebih mandiri secara ekonomi tanpa meninggalkan peran utama mereka sebagai pendidik.

Selanjutnya, penelitian [7] berjudul “Pelatihan Edupreneur Berbasis Penguanan Pendidikan Karakter dan Literasi bagi Guru SD/MI Muhammadiyah Kabupaten Malang” menitikberatkan pada program pengabdian masyarakat yang dirancang untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan guru. Dalam kegiatan ini, guru-guru dilatih untuk memproduksi dan memasarkan berbagai peralatan sekolah seperti tas, buku tulis, dan kaos yang mengandung pesan-pesan karakter dan literasi. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan *edupreneurship* tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter bagi siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sebagai pasar internal yang strategis serta mengembangkan kreativitas dalam desain dan produksi barang yang mendukung pembelajaran.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian [6] berjudul “Pengembangan Guru Berbasis *Edupreneurship* di SD Negeri 1 Mulyoagung, Kabupaten Malang”, menyoroti implementasi kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pembentukan karakter wirausahawan dan kemandirian guru melalui praktik *edupreneurship*. Dalam penelitian ini, guru diposisikan sebagai agen usaha pendidikan yang dapat mengembangkan produk dan jasa berbasis pendidikan, seperti penyediaan bahan ajar, kursus tambahan, serta kegiatan kreatif lain yang memiliki nilai jual. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kegiatan *edupreneurship* mampu memperkuat kemandirian dan rasa percaya diri guru, serta membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi secara ekonomi di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Selain itu, penelitian [5] berjudul “*Edupreneurship* sebagai Upaya Integrasi antara Pendidikan dan Kewirausahaan” yang dilakukan di Universitas Pamulang, mengkaji konteks lembaga pendidikan Islam dalam membangun strategi integratif antara fungsi pendidikan dan nilai-nilai kewirausahaan. Penelitian ini menekankan bahwa *edupreneurship* dapat diwujudkan melalui aktivitas seperti pengembangan *branding* lembaga, penciptaan inovasi pendidikan yang memiliki nilai ekonomi, serta adaptasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan usaha pendidikan. Model *edupreneurship* yang dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi Islam ini memperlihatkan bagaimana usaha pendidikan dapat dikelola tidak hanya untuk kepentingan finansial, tetapi juga sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai karakter, religiusitas, dan kemandirian lembaga pendidikan.

Secara umum, hasil-hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa peluang *edupreneurship* di lingkungan guru MI/SD cukup luas dan beragam, mulai dari produksi alat dan media pembelajaran, jasa pelatihan dan kursus, hingga pengembangan produk berbasis nilai karakter dan

religiusitas. Meskipun sebagian besar kegiatan masih dilakukan dalam skala kecil dan bersifat insidental, berbagai penelitian menunjukkan potensi nyata bahwa kegiatan *edupreneurship* dapat menjadi sarana peningkatan kesejahteraan guru, baik dalam aspek ekonomi, profesional, maupun motivasi kerja.

Dari hasil temuan tersebut, dapat dianalisis lebih lanjut dalam beberapa poin berikut:

a. Identifikasi Peluang *Edupreneurship* yang Relevan & Layak di MI/SD

Berdasarkan literatur:

1. Produksi/peralatan sekolah: Gagasan seperti membuat tas, kaos, buku tulis atau alat yang digunakan siswa di sekolah sendiri (contohnya di Malang). Peluang ini cukup realistik karena target pasar sudah ada (siswa & sekolah lokal), biaya produksi bisa relatif rendah jika skala kecil.
2. Desain & penerapan karya kreatif: Misalnya guru membuat desain grafis untuk keperluan atribut sekolah, buku tema, atau bahan ajar yang kreatif & dijual lokal maupun online. Pelatihan desain muncul sebagai bagian dari program *edupreneur* que memberi guru keterampilan tersebut.
3. Usaha berbasis nilai karakter & literasi: Operasi usaha yang sekaligus mendukung misi pendidikan—contoh: produk yang menanamkan nilai religiusitas, gotong royong, dsb., atau literasi melalui publikasi kecil-kecilan. Ini memungkinkan ada sinergi antara peran guru sebagai pendidik dan sebagai pengusaha kecil.
4. Pelatihan dan jasa pendidikan: Misalnya guru menyediakan kursus tambahan, les privat, pelatihan membaca, atau literasi untuk siswa kecil di sekolah atau komunitas sekitar. Walau literatur spesifik tentang ini di MI/SD tidak sebanyak sebagai produk fisik, teori *edupreneurship* menyebutkan peluang dalam jasa pendidikan sebagai modal usaha yang relatif ringan modalnya.

b. Faktor Pendukung & Penghambat dalam Implementasi

**Faktor Pendukung:**

1. Motivasi guru untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka; kebutuhan untuk pendapatan tambahan. Kasidi menyebutkan bahwa banyak guru melihat *edupreneurship* sebagai peluang yang “besar dan positif” (Kasidi, 2023).
2. Adanya pelatihan yang memberikan keterampilan kewirausahaan, desain, literasi, PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Misalnya program Malang itu melatih guru untuk menulis, mendesain produk.
3. Dukungan institusi (sekolah/madrasah, perguruan tinggi mitra) ketika ada program pengabdian masyarakat / pelatihan bersama.
4. Potensi pasar internal di sekolah/madrasah dan komunitas sekitar, yang bisa menjadi pelanggan awal usaha guru. Produk yang digunakan siswa sehari-hari sering menjadi pilihan.

**Faktor Penghambat:**

1. Modal awal: Biaya produksi, bahan, alat desain, sumber daya untuk produksi dan distribusi. Banyak guru tidak memiliki modal keuangan maupun akses ke kredit usaha.
2. Ketidakjelasan regulasi/dukungan kebijakan: Banyak sekolah/madrasah belum memiliki kebijakan atau perizinan yang mendukung guru melakukan usaha pendidikan di luar tugas mengajar. Ada juga masalah terkait pengelolaan usaha di lingkungan sekolah.
3. Beban kerja dan waktu: Guru sudah memiliki beban pengajaran, administrasi, tugas tambahan. Menambahkan usaha usaha menuntut waktu ekstra, yang bisa berkonflik dengan tugas pokok.
4. Kemampuan kewirausahaan: Termasuk desain produk, pemasaran, manajemen keuangan, branding, penjualan. Banyak guru yang belum terlatih secara memadai di bidang-bidang tersebut.
5. Skala usaha yang kecil dan minim jaringan pemasaran: Produk hanya dijual terbatas; belum ada jaringan distribusi luas; risiko produk tidak laku.

6. Keterbatasan fasilitas & akses terhadap teknologi: Untuk desain, produksi, promosi (termasuk online), guru perlu fasilitas ICT, akses internet, perangkat yang memadai. Di beberapa daerah, terbatas.

c. Dampak terhadap Kesejahteraan Guru

Dampak yang teridentifikasi dari literatur meliputi:

1. Materiil: Ada tambahan pendapatan meskipun relatif kecil dari produk atau jasa *edupreneurship*. Namun belum ada banyak studi yang menunjukkan bahwa tambahan ini besar atau stabil sehingga menjadi pengganti utama penghasilan honor.
2. Non-materiil: Peningkatan kepercayaan diri, motivasi, rasa inovatif; pengakuan atas kreativitas guru dari sekolah dan komunitas; perasaan memiliki peran lebih dari sekedar mengajar.
3. Profesional: Pengembangan kompetensi baru (desain, literasi, manajemen usaha, pemasaran); pelatihan kewirausahaan menambah portfolio profesional guru; juga bisa membuka peluang jejaring & kolaborasi antar guru atau lembaga.

Namun juga dicatat bahwa bila usaha tidak berhasil atau jika terlalu membebani, bisa menimbulkan stres tambahan, mengganggu waktu persiapan mengajar, atau bahkan konflik peran. Oleh karena itu penting adanya keseimbangan dan dukungan yang memadai.

d. Gap antara Kondisi Ideal dan Kondisi Nyata

Berdasarkan literatur:

1. Idealnya guru memiliki kesejahteraan materiil, non-materiil, dan profesional. Literasi menunjukkan bahwa meskipun non-materiil dan profesional cenderung meningkat melalui *edupreneurship*, materiilnya seringkali masih rendah, tidak stabil, dan belum menjadi solusi utama.
2. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan kewirausahaan atau pelatihan terkait produksi/pemasaran, sehingga kesiapan masih rendah.
3. Dukungan institusi dan kebijakan sangat bervariasi; di beberapa daerah, sekolah atau madrasah mungkin tidak mendukung kegiatan usaha oleh guru karena aturan atau kekhawatiran terhadap konflik tugas.
4. Perlu model usaha yang lebih formal, berkelanjutan, dan scalable agar dampak ekonomi materiilnya signifikan. Literasi mencatat bahwa usaha kecil seringkali bersifat temporer, belum dipatenkan, belum punya rencana jangka panjang.

## 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa *edupreneurship* memiliki potensi signifikan sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan guru MI/SD, baik dari aspek ekonomi, profesional, maupun non-materiil. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan *edupreneurship* mampu menumbuhkan kemandirian ekonomi, kreativitas, serta semangat inovasi dalam proses pengajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengelola usaha pendidikan yang relevan dengan konteks sekolah, seperti produksi media pembelajaran, penyediaan layanan pelatihan, maupun pengembangan produk berbasis nilai karakter dan literasi. Meskipun demikian, implementasi *edupreneurship* di tingkat MI/SD masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan akses pelatihan kewirausahaan, minimnya dukungan institusional, serta belum adanya model yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan sistem pendidikan formal.

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui *edupreneurship* tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat profesionalisme dan motivasi kerja guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang selaras dengan hasil kajian, yakni penguatan kapasitas guru melalui pelatihan kewirausahaan yang komprehensif dan kontekstual, pembentukan jejaring kemitraan antara sekolah, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah, serta penyusunan kebijakan yang memberikan ruang bagi guru untuk

berinovasi dalam usaha pendidikan tanpa mengabaikan tugas pokoknya sebagai pendidik. Selain itu, pengembangan model *edupreneurship* berbasis sekolah yang realistik dan berbasis potensi lokal perlu dilakukan agar kegiatan wirausaha guru tidak hanya bernali ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik dan keberlanjutan pendidikan. Dengan langkah-langkah tersebut, *edupreneurship* dapat menjadi solusi konkret dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan guru MI/SD di Indonesia.

Selaras dengan hasil kajian ini, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan secara empiris melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif lapangan guna memperoleh gambaran nyata tentang praktik *edupreneurship* di berbagai daerah. Peneliti berikutnya juga perlu menelusuri model pelatihan kewirausahaan yang paling efektif bagi guru, faktor-faktor penentu keberhasilan usaha pendidikan berbasis sekolah, serta dampak jangka panjangnya terhadap kesejahteraan ekonomi dan profesionalisme guru. Selain itu, studi komparatif antara guru madrasah dan sekolah dasar, baik negeri maupun swasta, dapat memperkaya pemahaman mengenai perbedaan konteks sosial dan kelembagaan dalam penerapan *edupreneurship*. Dengan demikian, kesinambungan antara hasil analisis, implikasi praktis, dan arah penelitian berikutnya dapat terjalin secara utuh dan mendukung penguatan konsep *edupreneurship* sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan guru.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan atas dukungan moral dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan kajian ini. Tidak lupa, apresiasi ditujukan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pengumpulan dan penelaahan literatur sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- [2] Dees, J. G. (2018). *The Meaning of Social Entrepreneurship*. Stanford University Press.
- [3] Hutasuhut, S., Siagian, I., Silaban, H., Sitio, F., Silalahi, H. H., Naibaho, H. S. D., & Lahagu, P. H. (2025). Kesejahteraan Guru di Indonesia. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 227–235. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>
- [4] Kasidi, D. (2023). Peluang Edupreneurship Bagi Kesejahteraan Guru Di Indonesia. *Tractare: Jurnal Ekonomi-Manajemen*, 6(2), 113–120. <https://doi.org/10.62820/trt.v6i2.113>
- [5] Mawaddah, S., & Hasanah, Y. M. (2024). Edupreneurship sebagai Upaya Integrasi antara Pendidikan dan Kewirausahaan (Entrepreneurship). *Proceedings of Islamic Education*, 1(1), p 15. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PIE/article/view/45244>
- [6] Mawardi, M. K., Muslim, A. Q., Hermawan, & Setyono, L. (2025). PENGEMBANGAN GURU BERBASIS EDUPRENEURSHIP GUNA PEMBENTUKAN KARAKTER WIRASAHAWAN SERTA KEMANDIRIAN SD NEGERI 1 MULYOAGUNG KABUPATEN MALANG. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(10), 2798–2912. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/> <https://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208> <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y> <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- [7] Mukhlishina, I., Mursidi, M., & Danawati, M. G. (2022). Pelatihan Eduprenenur Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi bagi Guru SD/MI. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Analisis Peluang Edupreneurship dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru MI/SD (Nabila Hasna Utama)*

- Pengabdian Pada Masyarakat, 5(2), 195–202.*  
<https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2133>
- [8] Sutopo, A. H. (2021). Literature Review dengan NVIVO. In *TOPAZART*.

## NOMENKLATUR

MI	: Madrasah Ibtidaiyah (setara Sekolah Dasar berbasis Islam)
SD	: Sekolah Dasar
<i>Edupreneurship</i>	: Kewirausahaan berbasis pendidikan yang menggabungkan nilai edukatif dan ekonomis
Kesejahteraan Guru	: Kondisi ekonomi, sosial, dan profesional yang mendukung kualitas hidup dan kinerja guru
Literasi	: Kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam konteks pendidikan
Kemandirian	: Kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan profesional tanpa ketergantungan eksternal
Inovasi Pendidikan	: Pengembangan ide, metode, atau produk baru dalam proses belajar mengajar